

## **Implementasi Visual Storytelling melalui Desain Grafis pada Media Sosial TVRI Nasional**

*Implementation of Visual Storytelling through Graphic Design on  
TVRI Nasional's Social Media*

---

**Alika Kasyaf Rahimah<sup>1</sup>**

**Pudji Muljono<sup>2</sup>**

**Fahmi Fuad Cholagi<sup>3</sup>**

Program Studi Komunikasi Digital dan Media

Sekolah Vokasi IPB University

Jl. Kumbang No.14, Kota Bogor, 16128

[alikakasyaf@apps.ipb.ac.id](mailto:alikakasyaf@apps.ipb.ac.id)

---

Dikirim: 16 Desember 2025, Direvisi: 22 Juni 2026, Diterima: 23  
Juni 2026, Terbit: 28 Juni 2026. Sitasi: Ardhini, N. A., Saleh, A.,  
& Hamzah, H. (2026). Implementasi Visual Storytelling melalui  
Desain Grafis pada Media Sosial TVRI Nasional. *Promedia:  
Public Relation dan Media Komunikasi*, 12(1), 70-89

---

### **Abstract**

*The development of digital technology encourages public broadcasting institutions like TVRI to adapt by presenting social media content that is informative and engaging. This study analyzes the application of visual storytelling in TVRI Nasional's graphic design, identifies production challenges, and formulates design development strategies to enhance the effectiveness of public information. Through a qualitative descriptive approach, data were obtained through active participation, observation, interviews, and literature studies, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that visual storytelling is applied through representational, interactive, and compositional meanings, reflected in educational themes, relevant illustrations, institutional colors, and clear visual compositions. The production process, which includes pre-production to post-production, requires close coordination, while tight deadlines and revisions remain the main challenges. The research concludes that visual storytelling enhances message clarity and strengthens TVRI's*

*image as a public broadcaster. Recommendations include improving team coordination, exploring dynamic visual formats, expanding access to content performance data, and diversifying design templates.*

**Keywords:** *Audience Engagement, Digital Media, Public Broadcasting, Visual Communication*

---

### Abstraksi

Perkembangan teknologi digital mendorong lembaga penyiaran publik seperti TVRI untuk beradaptasi melalui penyajian konten media sosial yang informatif dan menarik. Penelitian ini menganalisis penerapan *visual storytelling* dalam desain grafis TVRI Nasional, mengidentifikasi tantangan produksi, serta merumuskan strategi pengembangan desain untuk meningkatkan efektivitas informasi publik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan studi literatur, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa *visual storytelling* diterapkan melalui makna representasional, interaktif, dan komposisional, tercermin dalam tema edukatif, ilustrasi relevan, warna institusional, dan komposisi visual yang jelas. Proses produksi yang meliputi pra-produksi hingga pasca-produksi membutuhkan koordinasi erat, sementara tenggat ketat dan revisi menjadi tantangan utama. Penelitian menyimpulkan bahwa *visual storytelling* meningkatkan kejelasan pesan dan memperkuat citra TVRI sebagai penyiar publik. Rekomendasi mencakup peningkatan koordinasi tim, eksplorasi format visual dinamis, perluasan akses data performa konten, dan diversifikasi *template* desain.

**Kata Kunci:** *Keterlibatan Audiens, Komunikasi Visual, Media Digital, Penyiaran Publik*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi dan penyebaran informasi. Seiring perkembangan teknologi digital, literasi visual menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi publik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) menekankan bahwa kemampuan memahami informasi visual menjadi keterampilan utama di era digital, terutama dalam konsumsi media sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat menjadikan teknologi digital sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan informasi (Danuri 2019). Digitalisasi mengubah cara masyarakat mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai platform *online*. Kemudahan ini memunculkan fenomena *information overload*, di mana audiens dihadapkan pada banjir konten yang padat dan beragam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga penyiaran publik dalam menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan tetap menarik di tengah persaingan media digital yang semakin ketat.

Salah satu dampak paling nyata dari era digital adalah meningkatnya peran media sosial sebagai saluran utama komunikasi publik. Menurut Pujiono (2021), media sosial merupakan saluran komunikasi yang memungkinkan individu membangun interaksi, berbagi konten, dan mengatur ruang privasi. Kini, media sosial tidak hanya digunakan secara personal, tetapi juga menjadi medium strategis bagi institusi untuk memperluas jangkauan audiens. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok mampu menghadirkan pesan dengan jangkauan luas sekaligus membangun interaksi dua arah dengan masyarakat. Bagi lembaga penyiaran publik seperti TVRI, media sosial menjadi wadah penting untuk memperkuat kedekatan dengan masyarakat, terutama generasi muda yang aktif di ruang digital.

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memegang tanggung jawab besar dalam menyediakan informasi yang akurat, edukatif, serta mendukung keterbukaan informasi publik. Keterbukaan informasi publik adalah tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan akses yang memadai dan mudah bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Isbullah & Zuhri 2024). Tidak hanya berperan melalui siaran televisi konvensional, TVRI juga dituntut inovatif dalam pengelolaan konten digital. Namun, dalam praktiknya, konten yang bersifat informatif sering kali sulit bersaing dengan arus informasi yang cepat dan visualisasi yang lebih kreatif.

Di tengah tingginya arus informasi digital, lembaga penyiaran publik menghadapi tantangan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menarik perhatian dan dipahami secara cepat oleh audiens. Media sosial yang bersifat visual dan interaktif menuntut institusi untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif agar informasi publik tidak tenggelam di antara beragam konten digital.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam komunikasi visual adalah *visual storytelling*. *Visual storytelling* merupakan proses penyampaian pesan melalui penggabungan elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi, komposisi, dan struktur narasi sehingga informasi dapat diterima secara lebih jelas dan membangun keterlibatan audiens. *Visual storytelling pada konteks media sosial institusional* tidak hanya berfungsi meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga membantu membangun identitas organisasi serta memperkuat efektivitas komunikasi publik.

*Visual storytelling* dalam media sosial institusional dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lebih sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrullah (2018) yang menjelaskan bahwa media sosial merupakan ruang

komunikasi baru yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, interaktif, dan berbasis visual.

Selain itu, Ardianto dan Komala (2017) menjelaskan bahwa komunikasi massa dalam era digital tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada kekuatan visual dalam membentuk makna pesan. Desain grafis berperan penting sebagai media penyampai pesan publik.

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat, edukatif, dan mudah diakses masyarakat. Adaptasi terhadap media sosial menjadi bagian penting dalam menjalankan fungsi tersebut. Namun, implementasi *visual storytelling* dalam desain grafis media sosial TVRI masih menghadapi tantangan, seperti kebutuhan menjaga identitas visual institusi, perubahan informasi yang cepat, serta keterbatasan dalam mengevaluasi efektivitas desain terhadap respons audiens.

Penelitian mengenai *visual storytelling* sebelumnya banyak membahas efektivitas visual dalam konteks pemasaran digital dan media komersial, sedangkan kajian yang secara khusus membahas implementasi *visual storytelling* pada media sosial lembaga penyiaran publik masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan perspektif tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen untuk membaca proses produksi desain institusional juga masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana implementasi *visual storytelling* diterapkan melalui desain grafis pada media sosial TVRI Nasional serta bagaimana elemen visual membangun penyampaian informasi publik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi *visual storytelling* melalui desain grafis pada media sosial TVRI Nasional? 2) Bagaimana penerapan makna representasional, interaktif, dan komposisional berdasarkan teori

Kress dan van Leeuwen pada konten visual TVRI Nasional? 3)  
Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses produksi konten visual serta strategi pengembangannya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi visual storytelling melalui desain grafis pada media sosial TVRI Nasional, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses produksi, serta merumuskan pengembangan visual berdasarkan hasil analisis.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi *visual storytelling* melalui desain grafis pada media sosial TVRI Nasional. Pada penelitian kualitatif, proses analisis data bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus selama penelitian lapangan. Hal ini sejalan dengan Moleong (2017) serta Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menegaskan bahwa data kualitatif harus melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses produksi visual, interpretasi makna, serta pengalaman subjek yang terlibat dalam pengelolaan konten digital.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen visual diterapkan dalam penyampaian informasi publik melalui media sosial.

Subjek penelitian terdiri atas individu yang terlibat langsung dalam proses produksi desain grafis media sosial TVRI Nasional, sedangkan objek penelitian adalah implementasi *visual storytelling*

pada konten desain grafis yang dipublikasikan melalui media sosial TVRI Nasional.

Penelitian juga menggunakan observasi partisipatif selama kegiatan magang berlangsung sebagai bagian dari proses pengumpulan data lapangan. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi konten, peneliti memperoleh pemahaman mengenai alur kerja, koordinasi tim, dan penerapan elemen visual dalam praktik produksi.

## **B. Lokasi dan Waktu**

Pengambilan data dilakukan secara langsung (*offline*) di Televisi Republik Indonesia (TVRI). Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada saat kegiatan penelitian lapangan yang terhitung selama 4 bulan, dimulai dari 8 September 2025 sampai dengan 20 Desember 2025.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam produksi desain grafis media sosial. Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak dua orang yang terdiri atas:

- a. Informan I1: Koordinator Kreatif TVRI Nasional
  - b. Informan I2: Desainer Grafis Media Sosial TVRI Nasional
- Kriteria pemilihan informan meliputi: 1) terlibat secara langsung dalam proses produksi konten media sosial, 2) memiliki pengalaman dalam pengelolaan desain visual institusi, 3) bersedia memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Seluruh informan telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela sebelum proses wawancara dilakukan (*informed consent*).

#### **D. Data dan Instrumen**

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengalaman dan aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian lapangan. Data ini dikumpulkan melalui partisipasi aktif dan wawancara dengan tim desain grafis yang bertanggung jawab atas produksi konten. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, *e-book*, artikel, serta literatur yang relevan. Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman observasi lapangan, pedoman wawancara semi terstruktur, dokumentasi visual berupa konten media sosial, catatan lapangan, dan perangkat pendukung berupa laptop dan aplikasi desain.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

- 1) Partisipasi Aktif  
Partisipasi aktif dilakukan dengan cara ikut terlibat dalam pembuatan desain grafis dan pengelolaan konten digital untuk media sosial TVRI.
- 2) Observasi  
Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis strategi visual yang diterapkan TVRI dari berbagai aspek.
- 3) Wawancara Semi Terstruktur  
Wawancara dilakukan terhadap dua informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan desain grafis media sosial TVRI Nasional. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap menggunakan pedoman pertanyaan agar informasi yang diperoleh sesuai fokus penelitian.

4) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai desain grafis, komunikasi visual, dan *visual storytelling* di era media sosial.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi tematik yang menggambarkan proses produksi, penerapan prinsip *visual storytelling*, serta hambatan yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai efektivitas *visual storytelling* pada konten desain grafis TVRI Nasional.

Sebagai upaya untuk meningkatkan validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual.

**III. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi konten desain grafis di TVRI berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang saling berkaitan dan membentuk alur kerja yang dinamis. Selama kegiatan magang, ditemukan bahwa proses tersebut sangat dipengaruhi oleh koordinasi antara tim kreatif, redaksi, dan media sosial, terutama karena karakter konten yang diproduksi merupakan informasi publik yang bersifat cepat berubah dan harus segera dipublikasikan. Pada praktiknya, alur kerja desain bersifat fleksibel namun reaktif, sehingga menuntut kecepatan sekaligus ketepatan dalam setiap tahap produksi. Salah satu contoh kondisi

ini terlihat ketika terjadi perubahan data pada konten “Cuaca Ekstrem” yang menyebabkan revisi desain dilakukan secara mendadak sebelum publikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses desain tidak bersifat final pada satu tahap, melainkan terus menyesuaikan dengan dinamika informasi dari redaksi.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa *visual storytelling* digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Beberapa konten seperti infografis hari nasional, literasi digital, dan informasi cuaca ekstrem menunjukkan bahwa desain grafis tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media penyampai pesan publik. Namun demikian, penerapan *visual storytelling* tersebut masih lebih dominan pada aspek penyajian informasi dibandingkan dengan eksplorasi naratif visual yang lebih mendalam.

Jika dianalisis menggunakan teori Kress dan van Leeuwen (2006), makna representasional dalam konten TVRI umumnya muncul dalam bentuk struktur konseptual-analitis, di mana visual digunakan untuk merepresentasikan informasi melalui ikon, simbol, dan elemen grafis seperti cuaca, tanggal penting, atau kategori informasi publik. Namun, visual tersebut masih berfungsi sebagai penanda informasi tanpa membangun alur naratif yang kompleks atau hubungan sebab-akibat visual yang kuat.

Pada makna interaktif, sebagian besar konten menggunakan gaze tidak langsung (*non-demand*), sehingga tidak secara eksplisit mengajak audiens untuk berinteraksi. Penggunaan sudut pandang *eye-level* menunjukkan bahwa konten dirancang untuk memberikan kesan objektif, netral, dan informatif sebagai karakter lembaga penyiaran publik.

Sementara itu, pada makna komposisional, struktur desain umumnya mengikuti pola yang konsisten, yaitu judul ditempatkan di bagian atas, visual utama di tengah, dan informasi pendukung di

bagian bawah. Pola ini menunjukkan penerapan prinsip *information value* dan *salience*, di mana judul menjadi elemen yang paling menonjol dalam desain. Namun demikian, beberapa konten masih menunjukkan kelemahan pada aspek *framing* karena kepadatan elemen visual yang dapat mengurangi keterbacaan informasi.

Hasil wawancara dengan tim desainer grafis juga menunjukkan bahwa proses produksi sangat dipengaruhi oleh revisi cepat dari pihak redaksi. Hal ini menyebabkan desain sering kali harus disesuaikan kembali dalam waktu singkat sebelum publikasi. Salah satu informan menyatakan bahwa perubahan konten merupakan hal yang umum dalam produksi informasi publik, sehingga tim desain harus selalu menyiapkan alternatif desain agar proses publikasi tetap berjalan lancar dan tepat waktu.

#### **IV. PEMBAHASAN**

##### **A. Penerapan Prinsip Visual *Storytelling* dalam Desain Grafis TVRI**

Penerapan visual *storytelling* dalam desain grafis TVRI mengacu pada teori Kress dan van Leeuwen (2006) dalam *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, yang menjelaskan bahwa setiap visual memiliki tiga makna utama: *representational*, *interactive*, dan *compositional*. Ketiga makna tersebut membentuk dasar bagaimana gambar dapat “bercerita” secara visual, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan memiliki kedalaman makna.

Penerapan teori Kress dan van Leeuwen tidak hanya digunakan sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai instrumen analisis visual terhadap konten yang diproduksi selama penelitian lapangan. Analisis dilakukan terhadap dua unit konten yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung peneliti selama proses produksi, yaitu konten bertema Cuaca Ekstrem dan Literasi Digital. Pemilihan konten tersebut

mempertimbangkan variasi tujuan komunikasi, bentuk visual, serta keterwakilan implementasi visual storytelling pada media sosial TVRI Nasional.

Menurut Kress dan van Leeuwen (2006), visual tidak hanya dipahami sebagai elemen estetis, tetapi sebagai sistem komunikasi yang membangun makna melalui tiga dimensi utama, yaitu *representational meaning*, *interactive meaning*, dan *compositional meaning*.

Makna representasional berkaitan dengan apa yang ditampilkan dalam visual, atau narasi yang ingin dibangun melalui gambar. Pada konteks desain TVRI, hal ini terlihat dari pemilihan tema dan elemen visual yang sesuai dengan pesan publik seperti kampanye edukatif, peringatan nasional, maupun informasi sosial. Berdasarkan hasil observasi terhadap konten Cuaca Ekstrem, elemen representasional terlihat melalui penggunaan ikon cuaca, ilustrasi pendukung, dan struktur informasi yang menempatkan kondisi cuaca sebagai fokus utama. Penyusunan elemen tersebut menunjukkan bahwa visual tidak hanya menyampaikan data, tetapi membangun narasi kewaspadaan yang mendorong audiens memahami pesan secara cepat dan kontekstual.

Makna interaktif menggambarkan bagaimana visual berhubungan dengan audiens. TVRI menerapkannya melalui gaya desain yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas dari berbagai latar belakang. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa desain konten informasi publik harus tetap mempertahankan identitas institusi tetapi disederhanakan agar mudah diterima oleh pengguna media sosial.

*“Setiap desain harus tetap mengikuti identitas visual TVRI, tetapi penyampaian dibuat lebih ringan supaya*

*bisa diterima pengguna media sosial.”* (Informan I1, Koordinator Kreatif, wawancara, 2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi visual dengan audiens dibangun melalui keterbacaan informasi, penyederhanaan visual, dan konsistensi identitas lembaga. Pemilihan warna, ilustrasi, dan karakter visual juga disesuaikan agar mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Sementara itu, makna komposisional berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual disusun dalam satu kesatuan desain. Pada praktiknya, penataan tata letak, hierarki visual, dan konsistensi warna pada desain TVRI selalu memperhatikan keseimbangan dan harmoni agar tetap mencerminkan identitas lembaga penyiaran publik yang profesional dan terpercaya. Pada konten Literasi Digital, aspek komposisional terlihat dari penempatan judul pada area dominan, ilustrasi sebagai pusat perhatian, serta informasi pendukung yang disusun secara bertahap. Penggunaan ruang kosong (*white space*), konsistensi warna, dan keseimbangan visual membantu meningkatkan keterbacaan pesan dan mempermudah proses pemaknaan informasi oleh audiens.

Ketiga makna tersebut terlihat selama penulis melakukan penelitian lapangan dan mengamati langsung proses kerja tim desain grafis. Setiap konten visual disusun dengan mempertimbangkan bentuk narasi, kedekatan dengan audiens, serta konsistensi identitas visual lembaga penyiaran publik.

Pemilihan tema edukatif, ilustrasi yang relevan, warna biru dongker sebagai identitas lembaga, dan struktur *layout* menunjukkan adanya upaya membangun pesan yang informatif, komunikatif, dan mudah dipahami. Melalui partisipasi aktif dalam pembuatan desain, penulis memahami bagaimana konsep visual *storytelling* diterapkan secara nyata

dari proses perencanaan, produksi, hingga publikasi konten media sosial.

## **B. Tahapan Produksi Desain Grafis**

### **1) Pra-Produksi**

Pada tahap pra-produksi, penulis mengikuti *briefing* bersama koordinator kreatif. Pada setiap *briefing*, arah visual, elemen pesan, serta target audiens dijelaskan dengan rinci oleh koordinator kreatif. Selama proses penelitian lapangan, penulis mengerjakan riset data untuk beberapa konten seperti infografis hari nasional, konten bertema literasi digital, dan publikasi peringatan hari nasional. Riset dilakukan dengan mengacu pada naskah redaksi dan sumber resmi pemerintah. Penulis juga menyusun sketsa dan *storyboard* sederhana sebelum masuk ke tahap digital, terutama saat mengerjakan konten edukatif yang memerlukan alur visual yang runtut. Melalui hasil wawancara dengan tim desainer grafis TVRI, proses *storyboard* membantu mengantisipasi perubahan dari redaksi dan menjadi dasar untuk menjaga konsistensi narasi visual. Selama tahap pra-produksi, penulis mengamati bahwa revisi awal sering muncul pada bagian pemilihan ikon dan gaya ilustrasi, karena TVRI harus menjaga kesesuaian visual dengan karakter lembaga penyiaran publik.

### **2) Produksi**

Tahap produksi merupakan fase tempat konsep visual diubah menjadi desain digital. Penulis terlibat langsung dalam proses produksi menggunakan Canva dan Adobe Photoshop, terutama untuk membuat *feed* Instagram, poster informasi publik, dan *slide* grafis untuk unggahan *carousel*. Observasi selama produksi memperlihatkan bahwa penyusunan komposisi desain dilakukan dengan

mempertimbangkan keseimbangan visual, hierarki informasi, dan keterbacaan pesan. Elemen judul dibuat dominan, ditambah dengan ilustrasi pendukung, kemudian detail informasi tambahan. Penggunaan warna biru dongker dan putih adalah bagian dari identitas visual TVRI yang harus diterapkan secara konsisten. Pada praktiknya, penulis mengamati terjadinya revisi mendadak, seperti ketika penulis membuat konten “Cuaca Ekstrem” pada pertengahan Oktober 2025. Revisi terjadi karena adanya perubahan data pada menit terakhir dari tim redaksi. Hal ini membuat penulis harus menyesuaikan *layout* secara cepat tanpa mengubah struktur utama desain. Berdasarkan wawancara dengan tim desainer, revisi mendadak merupakan hal yang sangat umum karena informasi yang bersifat berita sering berubah sebelum rilis.

### 3) Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi menjadi fase penyempurnaan desain sebelum diunggah. Konten yang telah dibuat kemudian dikoreksi oleh pembimbing lapangan untuk memastikan kesesuaian visual dengan standar TVRI. Penulis sering melakukan penyesuaian warna, perbaikan penataan teks, dan penyederhanaan ilustrasi jika dirasa terlalu kompleks. Setelah koreksi selesai, konten disimpan dalam format JPEG atau PNG resolusi 1080x1920. Observasi penulis menunjukkan bahwa sebelum konten dipublikasikan oleh tim media sosial, dilakukan pengecekan akhir untuk memastikan komposisi desain tidak berubah saat terkompresi oleh platform Instagram. Pada beberapa kasus, konten harus dikirim ulang karena ketajaman teks menurun setelah

diunggah, terutama pada desain dengan banyak detail kecil.

### **C. Tantangan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Konten Informatif di Era Digital**

Selama proses produksi konten, tim desainer grafis TVRI menghadapi berbagai tantangan yang penulis alami secara langsung. Tenggat waktu yang ketat menjadi kendala utama, terutama ketika beberapa desain harus dirilis pada hari yang sama. Sebagai solusi, penulis membuat daftar prioritas harian dan memanfaatkan *template* dasar agar proses produksi lebih cepat. Tantangan lain yang sering muncul adalah revisi mendadak akibat perubahan informasi redaksi.

*“Perubahan konten itu sudah biasa, apalagi untuk informasi publik. Makanya kami terbiasa kerja cepat dan sedia dua versi desain kalau diperlukan”* (Informan I2, Desainer Grafis, wawancara, 2025).

Selain itu, desainer tidak memiliki akses langsung ke data performa konten, sehingga sulit mengukur efektivitas visual secara akurat. Penulis mengatasinya dengan membandingkan performa unggahan sebelumnya yang memiliki kategori konten serupa. Hambatan teknis seperti aplikasi melambat juga terjadi pada beberapa file berukuran besar, sehingga penulis mengompres aset dan membersihkan penyimpanan perangkat secara rutin.

### **D. Strategi Pengembangan Desain Grafis yang dapat Memperkuat Efektivitas Visual Storytelling**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *visual storytelling* tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual yang dihasilkan, tetapi juga dipengaruhi oleh proses produksi dan koordinasi antarbagian. Hasil ini mendukung pandangan Kress dan van Leeuwen (2006) yang menjelaskan bahwa

makna visual dibentuk melalui hubungan antara representasi, interaksi, dan komposisi yang saling memengaruhi.

Selain itu, penggunaan *visual storytelling* pada media sosial institusional juga menunjukkan bahwa desain grafis berfungsi sebagai alat komunikasi publik yang membantu penyederhanaan informasi serta memperkuat identitas organisasi di ruang digital.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman selama proses penelitian lapangan, penulis melihat bahwa peningkatan efektivitas *visual storytelling* dapat dilakukan dengan memperbaiki alur koordinasi antara tim desain, redaksi, dan media sosial. Koordinasi yang lebih teratur membantu mengurangi revisi mendadak dan membuat proses produksi berjalan lebih efisien. Selama proses penelitian lapangan, penulis juga melihat bahwa penggunaan *template* desain sangat membantu mempercepat pembuatan konten sekaligus menjaga konsistensi identitas visual TVRI.

Selain itu, akses terhadap data performa konten juga penting agar desainer dapat mengevaluasi apakah gaya visual yang digunakan sudah tepat sasaran. Melalui pemahaman respons audiens, desain dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakter pengguna media sosial TVRI. Penulis juga mengamati bahwa variasi format seperti visual dinamis atau *motion* sederhana dapat meningkatkan ketertarikan audiens tanpa harus mengubah identitas visual TVRI secara keseluruhan.

Secara umum, pengembangan desain grafis di TVRI memerlukan perpaduan antara koordinasi yang baik, evaluasi berbasis data, dan pemilihan format visual yang relevan. Melalui langkah-langkah ini, *visual storytelling* dapat diterapkan lebih optimal dan mendukung penyampaian informasi secara menarik dan komunikatif di media sosial.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *visual storytelling* melalui desain grafis di media sosial TVRI memiliki peran strategis dalam memperkuat citra lembaga sebagai penyiar publik di era digital. Penerapan prinsip *representational*, *interactive*, dan *compositional* membantu menghasilkan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam membangun narasi dan menyampaikan pesan kepada audiens secara lebih komunikatif.

Proses produksi konten dilakukan melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang saling terintegrasi. Setiap tahapan melibatkan perencanaan konsep, penyusunan visual, finalisasi, hingga publikasi yang membutuhkan koordinasi antara tim kreatif, redaksi, dan pengelola media sosial. Melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung selama proses penelitian lapangan, penulis menemukan bahwa aspek kerja sama tim menjadi unsur penting dalam keberhasilan produksi desain.

Meskipun menghadapi tantangan seperti tenggat waktu yang ketat, revisi mendadak, perubahan informasi, serta keterbatasan akses data performa konten, pengalaman tersebut memberikan pembelajaran berharga. Tantangan-tantangan tersebut turut meningkatkan kemampuan penulis dalam mengatur waktu, beradaptasi dengan perubahan, serta mengembangkan kreativitas visual dalam menghasilkan desain yang informatif, akurat, dan tetap sesuai identitas TVRI.

##### **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan kepada TVRI ialah:

- 1) TVRI perlu meningkatkan koordinasi antara tim kreatif, redaksi, dan media sosial agar proses revisi dan publikasi konten dapat berjalan lebih efisien.

- 2) Perlu mulai mengeksplorasi format visual dinamis seperti *motion graphic* sederhana untuk meningkatkan *engagement* audiens sekaligus memperkuat penyampaian pesan informasi.
- 3) Akses data performa konten sebaiknya dibuka lebih luas bagi tim desain agar evaluasi visual dapat dilakukan secara lebih tepat.
- 4) Pengembangan *template* desain yang lebih beragam dapat membantu mempercepat proses produksi dan menjaga konsistensi identitas visual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Komala, L. (2017). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Pustaka Pelajar.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *INFOKAM*, 15(2), 117–124.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Panduan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0*. Kemendikbud.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Tata Bahasa Visual: Membaca Gambar dalam Media. (Terjemahan Indonesia)*. Jalasutra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode*. UI Press.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.